

KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM FILM NGAYIKAH KARYA EILEENA JULINDA LYANA

Yogi Afriansyah
NPM : 1970201051

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2024
Email: Bklyogi51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal. Kemudian dari proses ini difokuskan pada hal perilaku menjaga hubungan baik yaitu, *Openess and routine talk*, *Positivity*, *Assurances*, *Supportiveness*, *Mediated communication*, *Conflict management*, dan *Humor*. Penelitian ini menggunakan 2 informan yakni ayah dan satu orang anak kandungnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana antara ayah dan satu anaknya. Sehingga sang ayah harus menyetrus sedang itu bertentangan dengan hati nurani sang anak, karena sang anak mencintai alam dan kegiatan mentrus ikan dilarang dikaur. Karena harus menjaga tradisi anaknya ngayikah.

Kata Kunci: Proses komunikasi interpersonal, Ayah anak, Menjaga Hubungan.

PENDAHULUAN

Pesan dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak tidak selalu bermuatan positif / negatif. Hal yang menarik peneliti adalah, dimana sang ayah dan kedua anaknya sama-sama berusaha untuk menjaga hubungan baik. Sang ayah memiliki dua peran yakni sebagai ayah dan juga sebagai ibu, karena ibu yang mengalami sakit keras dan tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana ibu yang sehat dan semestinya.

Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. Upayanya dapat berupa *Openess and routine talk*, *Positivity*, *Assurances*, *Supportiveness*, *Mediated communication*, *Conflict management*, *Humor* (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang komunikasi ayah dan anak perempuan. Pertama, oleh Narissra Maria Punyanunt-Carter, ditemukan penelitian tentang

"*Father and Daughter Motives and Satisfaction*". Penelitian ini berfokus dengan hubungan antara ayah-anak perempuan dan metode untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan mereka. Penelitian ini juga menyelidiki tentang motif sang ayah dan anak perempuan ketika saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain serta bagaimana motif dalam mempengaruhi kepuasan hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari *University of Guelph* pada 2002 yang dipublikasikan melalui *Father Involvement Initiative-Ontario Network newsletter*, Ayah yang banyak meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anaknya pun dapat meningkatkan kemampuan bahasa sang anak hingga dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. (*Reader's Digest*, November 2008, p. 124-125).

Berdasarkan realitas komunikasi dan penelitian terdahulu, peneliti ingin mendalami sesuai situasi natural (yang sebenarnya) perihal bagaimana Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film *Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana* baik. Tentunya akan ada banyak sekali komunikasi yang terjadi antara ayah dan anaknya mengenai kondisi tersebut. Hal yang menarik peneliti adalah, dimana sang ayah berusaha menyampaikan pesan tentang komunikasi yang bermasalah kepada anaknya yang masih kecil. Hal-hal tersirat dalam komunikasi ayah-anak ini menarik minat peneliti untuk mencoba menggali sebenarnya apa yang terjadi dalam komunikasi mereka.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni: Berdasarkan latar pendahuluan diatas maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film *Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana*?

TINJAUAN PUSTAKA

Model Komunikasi Antar Pribadi

1. Sumber-Penerima. Setiap orang melakukan fungsi sumber (mengirim pesan) dan juga sekaligus melakukan fungsi penerima (menerima dan memahami pesan).
2. *Encoding-Decoding*. *Encoding* merupakan kegiatan memproduksi pesan. *Decoding* merupakan kebalikan dan berhubungan dengan kegiatan untuk memahami pesan.
3. Pesan. Pesan adalah sinyal yang menjalankan stimuli untuk menerima. Pesan dapat berupa umpan balik (*feedback*) dan *feedforward*.
4. *Channel*. Saluran komunikasi adalah media dimana pesan disampaikan.
5. *Noise/hambatan*. Hambatan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan, segala sesuatu yang dapat menghambat penerima dan penerimaan pesan. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi:

- a. Gangguan Fisik
 - b. Gangguan Fisiologis
 - c. Gangguan Psikologis
 - d. Gangguan Semantik
6. Konteks. Komunikasi selalu berada pada konteks atau situasi yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi memiliki 4 dimensi: dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial-psikologis, dan konteks budaya.
 7. Etika. Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pada komunikasi interpersonal.
 8. Kompetensi. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah kompetensi interpersonal.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* ada 5 tujuan komunikasi, yakni (DeVito, 2007) :

- a. Untuk belajar (*to learn*)
- b. Untuk berhubungan (*to relate*)
- c. Untuk mempengaruhi (*to influence*)
- d. Untuk bermain (*to play*)
- e. Untuk menolong (*to help*)

Relationship Maintenance

Ada beberapa perilaku yang secara umum dapat digunakan untuk menjalin hubungan baik diantaranya (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009):

1. *Openess and routine talk*, yakni saling berbicara dan mendengarkan satusama lain.
2. *Positivity*, yakni menciptakan interaksi yang menyenangkan.
3. *Assurances*, yakni saling memberikan rasa aman mengenai hubungan masing-masing serta saling memperhatikan satu sama lain.
4. *Supportiveness*, yakni saling memberi dukungan dan saling memberisemangat.
5. *Mediated communication*, yakni yang menggunakan kartu, surat, telepon, dan teknologi, seperti berkomunikasi via email, atau mengirim foto.
6. *Conflict management*, yakni mengelola konflik dengan cara kondusif atau membangun yang mengacu pada penyelesaian masalah dan keharmonisan.
7. *Humor*, yakni menggunakan lelucon, humor, atau sarkasme seperti menggunakan nama panggilan yang lucu, dan tertawa bersama-sama.

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak (Shinta, 2000, p. 14).

Berbicara merupakan sebuah elemen yang terpenting, karena sebuah pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga tersebut juga bergantung pada adanya kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain (Kuntaraf, 1999, p. 1). Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya (Kuntaraf, 1999, p. 205).

Tugas seorang ibu dimulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan jasmani dan rohani yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas merawat, mendamaikan kembali mereka yang berselisih. Sedangkan sang ayah adalah tokoh pemimpin dan mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi. Karena adanya pembagian tugas sosial ini, keluarga yang mempunyai ibu yang lemah atau tidak berfungsi, atau ayah yang kejam, sedikit kemungkinan akan gagal dalam tugas pemasyarakatan daripada yang mempunyai ibu yang kejam, atau ayah yang lemah dan tak berguna. Alokasi tugas sosial ini terdapat pada kebanyakan masyarakat (Goode, p. 143).

Studi Kasus

Meneliti dengan menggunakan metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, peneliti hanya punya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terletak pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2008, p. 1). Menurut Sevilla (1993, p. 44) “Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu”.

Schramm memaparkan, “Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya” (Yin, 2008, p. 17).

Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam dunia penelitian, yakni: (Bungin, 2003, p. 22-23).

a) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel

serta proses-proses yang memerlukan penjelasan serta pemahaman yang lebih luas.

- b) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diharapkan atau diduga sebelumnya.
- c) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Menggunakan metode studi kasus karena fenomena komunikasi yang ditemukan bersifat langka untuk dibicarakan. Sehingga bersifat kasuistik dan layak untuk diteliti. Peneliti ingin meneliti bagaimana Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film *Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana*.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Menurut DeVito (2007), Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi dapat berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, yang kemudian orang kedua kepada orang pertama, dan berlanjut seterusnya. Komunikasi interpersonal antara ayah dan anak merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas dan dekat. Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. Upayanya dapat berupa *Openess and routine talk*, *Positivity*, *Assurances*, *Supportiveness*, *Mediated communication*, *Conflict management*, *Humor* (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009). Jadi proses komunikasi interpersonal merupakan satu rangkaian komunikasi yang bertahap dan memiliki hubungan satu dengan yang lain.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (1990, p. 87) “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka”. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.

Untuk dapat memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contohnya, jika seseorang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, maka memiliki makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009, p.22).

”Peneliti dengan menggunakan metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, peneliti hanya punya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terletak pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2008, p. 1).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdapat dua orang, yakni ayah dan anak kandungnya yang akan melakukan tradisi ngayikah.

“Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja, guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan informannya kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian” (Moleong, 2006, p. 90).

Informan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi sangat berguna untuk mendukung data-data yang diperoleh agar dapat sesuai dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti. Setelah itu peneliti akan melakukan *interview* kepada informan yang sudah ditentukan tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Dalam hal ini teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. “Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2009, p.88).

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam

Film Ngayikah Karya Eileena Julinda Lyana maka berikut ini merupakan hasil analisis ngayikah sebuah tradisi di kaur.

Film yang berlatar belakang di Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci ini berkisah tentang tradisi “Ngayikah” yang ada di Kabupaten Kaur. Jadi di sana, anak-anak di Kaur itu di-Ngayikah-kan. Anak-anak ini dimandikan, diarak ke sungai terus dipakaikan baju pengantin lalu mengelilingi pohon kelapa. Konflik dimulai saat keluarga yang ingin menyelenggarakan “Ngayikah” terbentur dengan batasan ekonomi. Dalam film tersebut, sang ayah terpaksa melakukan segala cara demi memenuhi tradisi ini untuk anaknya. Akhirnya dia (Ayah) memilih untuk menyetrum ikan, tapi cara ini dilarang di Kaur, ucap Eileena.

Cerita menjadi lebih dramatis saat sang anak diketahui memiliki sifat mencintai lingkungan. Sifat ini bertentangan dengan keinginan sang ayah yang mengumpulkan modal tradisi Ngayikah dengan cara menyetrum ikan. Dia (Anak) ada tekanan batin dengan tindakan ayahnya tersebut.

Kita bisa melihat dari awal film bahwasanya sang ayah kurang memiliki kedekatan kepada anaknya karena sering bekerja. Pada masa anak tersebut akan melaksanakan kegiatan adat daerah setempat “Ngayikah” . Dari sana mulai timbul kedekatan sang ayah kepada sang anak wanitanya. Karena keadaan ekonomi yang kurang dan juga sang istri meninggal sang ayah merasa kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Oleh karena itu sang ayah berusaha dengan segala cara agar ngayikah sang anak bisa terlaksana. Karena sang anak sering belajar ngayikah sendiri bersama temannya. Oleh karena itu sang ayah harus menyetrum ikan di sungai untuk mengumpulkan uang agar keinginan anaknya bisa terwujud. Tetapi apa yang dilakukan sang ayah bertentangan dengan sikap sang anak yang begitu peduli kepada lingkungan terutama ikan. Di satu sisi sang ayah ingin sekali mengayikah anak. Untuk mendapatkan uang dia harus menyetrum ikan agar uangnya bisa terkumpul. Di satu sisi sang anak merasa tertekan dengan cara sang ayah yang menyetrum ikan, yang bisa mengakibatkan ikan banyak mati. Dari sini bisa kita simpulkan bahwasanya sang ayah akan berkorban apapun untuk membahagiakan anaknya. Walaupun nyawanya menjadi taruhannya.

Simpulan

Bentuk cerminan perilaku komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan anak dan ayah walaupun dengan sesuatu adat dan tradisi yang harus dilaksanakan. Dari sana sang ayah akan lebih dekat kepada sang anak. Dengan cara apapun

akan dilakukan agar keinginan sang anak bisa terwujud.

Daftar Referensi

- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book (11th Ed)*. United States Of America :Sage Publications Ltd.
- Guerrero, Peter. A. Andersen, Walid. A. Afifi (2009). *Communication In Relationships*.New York : Routledge.
- Gunarsa, Y.S.D. (2009). *Azas-Azas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goode, J. William (1983). *Sosiologi Keluarga*. PT. Bina Aksara
- Kuntaraf, Kathleen & Kuntaraf, John (1999). *Komunikasi Keluarga*. Indonesia :IndonesiaPublishing House.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Reader's Digest Indonesia. November 2008. *The Dad's Effects*.
- Ngayikah, Karya Eileena Julinda Lyana, Film Kanal Budaya Bengkulu BPNB Sumbar, Fattah Creative
- Sevilla, C. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press
- Shinta, Ratnawati. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Strauss, A. & Corbin, J. (1990). *Basics Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures AndTechniques*. Newbury Park : Sage Publication.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.